

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata di Desa Batu Lepuk, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau

Diva Aini^{*1}, Ririn Diva Sitanggang², Hana Syakira Aini³, Melda Yenti⁴, Julita Rubiyanti⁵, Utari Ramadhani⁶, Kevin Rivaldi⁷, Daniel Saputra⁸, Ilman Bahri⁹, Fatahurazzak¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*e-mail: daini@student.umrah.ac.id¹

Abstrak

Desa Batu Lepuk, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, menghadapi permasalahan berupa belum tersedianya peta desa, rendahnya pemahaman siswa mengenai bullying, keterbatasan pengelolaan dan pemasaran UMKM, serta belum adanya pendampingan belajar tambahan bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan melalui program pemetaan desa, sosialisasi anti-bullying, pendampingan UMKM, dan Teras Belajar Kite. Kegiatan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebanyak 18 peserta terlibat dalam rangkaian kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa pemetaan menghasilkan peta desa yang informatif. Sosialisasi anti-bullying diikuti 25 siswa kelas VI dan hasil evaluasi menunjukkan pemahaman mengenai bullying serta pengenalan teknik butterfly hug. Pendampingan UMKM diikuti 50 orang bersama dengan pelaku usaha dan memperkenalkan QRIS serta pembukuan keuangan sederhana, tetapi belum terdapat pelaku usaha yang berhasil menerapkan QRIS secara langsung. Sementara itu, Teras Belajar Kite diikuti 10 siswa melalui pembelajaran interaktif dalam bidang keagamaan, matematika, dan bahasa Inggris

Kata kunci: Anti-bullying, KKN, pemetaan desa, pengabdian masyarakat, UMKM

Abstract

Batu Lepuk Village, Tambelan District, Bintan Regency, Riau Islands Province, faces several challenges, including the absence of a village map, limited student understanding of bullying, limited capacity among MSME operators in business management and marketing, and the lack of additional learning assistance for elementary school students outside school hours. Community service activities through the Community Service Program (KKN) were implemented through village mapping, anti-bullying socialization, MSME assistance, and the Teras Belajar Kite program. The activities employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, documentation, and the stages of planning, implementation, and evaluation. A total of 18 participants were involved in the series of activities. The results showed that the village mapping program produced an informative village map. The anti-bullying socialization was attended by 25 sixth-grade students, and the evaluation results indicated their understanding of bullying and introduced the butterfly hug technique. The MSME assistance activity involved 50 participants and introduced QRIS and simple financial bookkeeping; however, none of the participating business operators had successfully implemented QRIS directly. Meanwhile, the Teras Belajar Kite program was attended by 10 students and provided interactive learning in religious education, mathematics, and English.

Keywords: Anti-bullying, community service, MSMEs, Student Community Service (KKN), village mapping

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Tambelan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, yang secara geografis pada tahun 2021 berupa gugusan pulau dengan daratan hanya 169,42 km² (0,72%) berbanding luas lautan yang mencapai 23.496 km² (99,28%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan, 2024). Wilayah ini terdiri atas 56 pulau, dengan 7 pulau yang telah berpenghuni, dan secara administratif terbagi menjadi satu kelurahan dan tujuh desa. Desa Batu Lepuk merupakan salah satu dari tujuh desa tersebut dan menjadi lokasi utama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bintan, jumlah penduduk Desa Batu Lepuk tercatat sebanyak 643 jiwa, terdiri dari

346 laki-laki dan 297 perempuan (rasio jenis kelamin sekitar 116,5). Populasi ini mencakup anak-anak usia sekolah, pelaku usaha mikro, serta masyarakat dewasa yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor kelautan dan perikanan.

Secara ekonomi, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Tambelan didominasi sektor perikanan, dengan proporsi nelayan mencapai 83,67% dari total penduduk yang bekerja, diikuti petani sebesar 7,14%, buruh nelayan 5,1%, buruh tani 2,04%, dan sisanya bekerja pada sektor lain (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan, 2024). Karakteristik ekonomi berbasis maritim ini menjadikan sebagian besar rumah tangga bergantung pada hasil tangkapan laut yang fluktuatif, sementara sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai sumber pendapatan alternatif belum berkembang optimal, baik dari segi pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, maupun pemasaran produk.

Dari sisi sosial-budaya, masyarakat Batu Lepuk mayoritas beragama Islam dengan latar belakang etnis Melayu yang kental, sehingga nilai kekeluargaan dan gotong royong masih menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat. Namun, kondisi kepulauan yang terpencil dan jarak yang jauh dari pusat kabupaten turut membatasi sejumlah aspek, mulai dari ketersediaan data spasial wilayah yang mutakhir, pemahaman masyarakat terhadap isu sosial seperti perundungan (bullying) pada anak dan remaja, hingga kualitas pendampingan belajar di luar jam sekolah formal.

Dari kondisi tersebut, teridentifikasi sejumlah potensi sekaligus permasalahan yang relevan dijadikan dasar kegiatan pengabdian. Pertama, dari aspek fisik wilayah, Desa Batu Lepuk belum memiliki peta desa yang informatif dan mutakhir yang memuat batas wilayah, sebaran fasilitas umum, serta potensi sumber daya desa secara visual, padahal peta desa merupakan instrumen penting dalam perencanaan pembangunan dan pengelolaan wilayah di tingkat desa.

Kedua, dari aspek sosial, minimnya sosialisasi mengenai bahaya perundungan pada anak dan remaja berisiko membiarkan perilaku tersebut berlangsung tanpa penanganan memadai, mengingat lingkungan sekolah dan pergaulan di wilayah kepulauan yang relatif tertutup dapat memperbesar dampak psikologis korban apabila tidak ditangani sejak dini.

Ketiga, dari aspek ekonomi, pelaku UMKM di Desa Batu Lepuk umumnya masih menjalankan usaha secara konvensional tanpa pemahaman memadai mengenai manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran, sehingga potensi ekonomi lokal, terutama hasil laut dan olahan pangan, belum tergarap maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Keempat, dari aspek pendidikan, anak-anak Desa Batu Lepuk masih mengalami keterbatasan pendampingan belajar di luar jam sekolah formal, sehingga mereka kurang mendapat bimbingan ketika menemui materi pelajaran yang sulit dipahami dan capaian akademik mereka belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana menyediakan peta desa yang informatif bagi Desa Batu Lepuk untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan wilayah; (2) bagaimana meningkatkan pemahaman anak dan remaja mengenai bahaya perundungan (bullying) serta cara pencegahannya; (3) bagaimana meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Desa Batu Lepuk dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk; dan (4) bagaimana memberikan pendampingan belajar tambahan bagi anak-anak Desa Batu Lepuk guna mendukung capaian akademik mereka.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) menghasilkan peta Desa Batu Lepuk yang dapat digunakan sebagai acuan informasi spasial oleh aparat desa dan masyarakat; (2) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak serta remaja Desa Batu Lepuk mengenai bahaya bullying serta menumbuhkan sikap saling menghargai antarsesama; (3) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM setempat mengenai pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran produk lokal; serta (4) memberikan bimbingan belajar tambahan melalui program "Teras Belajar" bagi anak-anak Desa Batu Lepuk untuk memperkuat pemahaman materi pelajaran di luar jam sekolah formal.

Program pemetaan desa untuk mendukung tata kelola desa yang belum memiliki data spasial lengkap. Sosialisasi anti-bullying yaitu perilaku agresif yang dilakukan berulang oleh satu pihak atau kelompok terhadap pihak lain yang memiliki ketimpangan kekuatan, baik secara fisik

maupun psikologis (Olweus, 1993). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini berupa edukasi dan sosialisasi di lingkungan sekolah efektif menurunkan angka kejadian serta dampak negatif bullying pada anak (Ttofi & Farrington, 2011).

Sosialisasi UMKM merujuk pada pentingnya literasi kewirausahaan dan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro, khususnya di wilayah dengan akses pasar terbatas seperti kepulauan terpencil. Penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran, termasuk pengenalan pemasaran digital sederhana, secara empiris terbukti mampu meningkatkan daya saing dan kinerja usaha mikro di berbagai daerah (Andra et al., 2025; Muthalib, 2025).

Sementara itu, program Teras Mengajar dilandasi konsep pendampingan belajar (scaffolding) yang berakar pada teori Vygotsky (Vygotsky, 1978; Wood et al., 1976), yang menekankan pentingnya bantuan belajar tambahan di luar kelas formal agar anak dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal. Pendekatan bimbingan belajar berbasis relawan telah banyak diterapkan di berbagai wilayah tertinggal, terpencil, dan terluar (3T) di Indonesia, dan terbukti membantu meningkatkan motivasi belajar siswa (Misbahuddin et al., 2023).

Keempat program pengabdian ini merupakan hilirisasi dari kajian awal yang dilakukan tim KKN terhadap kondisi riil Desa Batu Lepuk sehingga program yang dirancang diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat setempat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kegiatan dilaksanakan di Desa Batu Lepuk, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, pada periode 2 Agustus-1 September, oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) 52 bersama perangkat desa, SDN 003 Tambelan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta masyarakat setempat. Kegiatan dipusatkan di empat lokasi, yaitu kantor/wilayah Desa Batu Lepuk untuk pemetaan, SDN 003 Tambelan (Jalan Makam Nomor 12) untuk edukasi perundungan, gedung Bintang Timur untuk pendampingan usaha, dan halaman teras Masjid Raya Baitur Rahmat untuk Teras Belajar Kite

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat desa. Observasi dilakukan terhadap kondisi wilayah desa, perilaku interaksi siswa di sekolah, praktik transaksi dan pencatatan usaha, serta kegiatan belajar anak di luar jam sekolah. Wawancara dilakukan dengan 2 orang perangkat desa, seluruh majelis guru, dan 13 pelaku UMKM untuk menggali permasalahan dan kebutuhan setiap program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan arsip hasil kerja program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan program kerja, dan evaluasi. Program kerja yang dilaksanakan meliputi pemetaan wilayah melalui pembuatan Peta Desa Batu Lepuk, edukasi perundungan melalui Sosialisasi Anti-Bullying, pendampingan usaha melalui Sosialisasi UMKM dan Pembukuan (termasuk pengenalan QRIS), dan bimbingan belajar melalui Teras Belajar Kite. Pembagian peran mitra adalah sebagai berikut: perangkat desa sebagai sumber informasi wilayah dan pemeriksa batas peta; pihak SDN 003 Tambelan sebagai penyedia waktu, kelas, dan pendamping siswa; Kelompok Desa Batu Lepuk dan Kelompok Desa Kampung Melayu di Tambelan sebagai mitra penyelenggara sosialisasi UMKM; serta seluruh masyarakat Desa Batu Lepuk sebagai mitra penyedia tempat Teras Belajar Kite. Mahasiswa KKN 52 berperan merancang, melaksanakan, dan mendokumentasikan seluruh program.

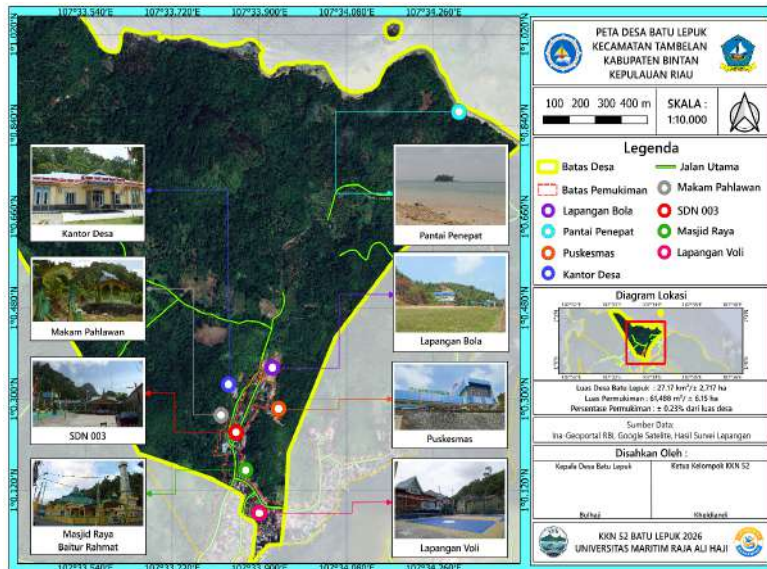
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peta Desa Batu Lepuk

Program kerja Peta Desa Batu Lepuk dilaksanakan untuk menyediakan media informasi spasial yang dapat membantu masyarakat dan perangkat desa dalam mengenali wilayah Desa

Proses pembuatan peta meliputi penggabungan data spasial, penyesuaian tampilan batas wilayah, penentuan simbol dan label lokasi, serta penyusunan tata letak agar informasi mudah dibaca. Peta dilengkapi dengan informasi mengenai jaringan jalan dan beberapa lokasi penting, seperti kantor desa, tempat ibadah, fasilitas pendidikan, lapangan olahraga, makam pahlawan, dan pantai. Penyajian batas administrasi dan fasilitas umum dalam satu peta sejalan dengan kegiatan pemetaan potensi desa yang dilakukan oleh Kasim et al. (2022), yang bertujuan menyediakan informasi spasial sebagai pendukung pengenalan potensi dan kondisi wilayah desa.

Setelah proses pemetaan selesai, dilakukan pemeriksaan terhadap hasil peta untuk memastikan bahwa informasi yang ditampilkan telah tersusun dengan baik dan dapat dibaca dengan jelas. Pemeriksaan mencakup tampilan batas wilayah, penempatan simbol dan label, kelengkapan legenda, serta tata letak keseluruhan peta. Setelah tahap pemeriksaan, berkas peta disimpan dalam format PDF dan dikirimkan kepada perangkat desa untuk selanjutnya dicetak. Hasil akhir peta Desa Batu Lepuk dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Batu Lepuk

Setelah peta selesai dicetak, peta dipasang pada papan yang telah disiapkan di desa agar dapat dimanfaatkan sebagai media informasi wilayah. Kegiatan dilanjutkan dengan peresmian peta melalui penandatanganan oleh Kepala Desa Batu Lepuk dan Ketua Kelompok KKN 52 sebagai bentuk penyerahan hasil program kerja kepada pihak desa. Tahapan ini menandai selesainya pelaksanaan program kerja, mulai dari pengolahan data hingga penyediaan peta dalam bentuk fisik yang dapat digunakan oleh masyarakat dan perangkat desa.

Hasil kegiatan ini berupa peta Desa Batu Lepuk yang menyajikan informasi wilayah dan lokasi fasilitas penting dalam satu media visual. Keberadaan peta diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali kondisi geografis desa serta mendukung perangkat desa dalam menyampaikan informasi mengenai wilayahnya. Hal ini sejalan dengan Ilfiyaningrum et al. (2026), yang membahas pemanfaatan peta profil desa berbasis GIS untuk mendukung penyajian informasi wilayah dan kebutuhan perencanaan pembangunan desa. Dengan demikian, program kerja ini tidak hanya menghasilkan produk pemetaan, tetapi juga menyediakan media informasi yang diserahkan kepada desa untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

3.2. Sosialisasi Anti-Bullying

Usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian dan interaksi sosial anak. Sayangnya, interaksi antarteman sering tercemar tindakan saling menyakiti yang dilakukan berulang, baik secara fisik, verbal, maupun sosial (Aristiani, Kanzunnudin, 2021). Dari pengamatan awal tim KKN 52 di SDN 003 Tambelan, Jalan Makam Nomor 12, Desa Batu Lepuk, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, ditemukan bahwa sejumlah siswa masih menganggap ejekan atau tindakan keras terhadap teman sebagai hal wajar selama dilakukan sambil bercanda. Hal ini mendorong tim KKN merancang sosialisasi "Anti-Bullying" bagi siswa kelas 6, dengan harapan mereka menjadi teladan bagi adik-adik di sekolah.



Gambar 2. Praktik teknik *butterfly hug* (a), foto bersama peserta sosialisasi (b).

Bullying dijelaskan sebagai tindakan menyakiti, mengejek, mengancam, atau mengganggu teman dengan sengaja dan berulang kali, yang membuat korban merasa sedih, takut, dan tidak nyaman (Azizah et al., 2024). Berbeda dari bercanda wajar yang disepakati bersama. *Bullying* dapat berbentuk fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, menghina), maupun sosial (mengucilkan, membicarakan buruk di belakang) (Aristiani, Kanzunnudin, 2021).

Dampaknya, korban bisa mengalami kesedihan berkepanjangan, kehilangan percaya diri, hingga sulit berkonsentrasi belajar, yang berpotensi terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, siswa diajarkan pentingnya saling menghargai, berani menolak dan melaporkan tindakan *bullying*, serta tidak ikut menertawakan atau mengucilkan korban di mana peran guru dan orang tua turut menjadi faktor penting menekan kasus *bullying* di sekolah (Firmansyah, 2021).

Sebagai bekal siswa juga diajarkan teknik *butterfly hug* atau pelukan kupu-kupu, stimulasi bilateral sederhana untuk meredakan ketegangan emosi dan menciptakan rasa tenang (Lastari et al., 2026), yang dapat dipraktikkan mandiri saat merasa sedih atau cemas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas 6 SDN 003 Tambelan tentang *bullying* serta menumbuhkan kesadaran saling menghargai antarteman, dan disarankan terus dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah

3.3. Program Sosialisasi UMKM dan Pembukuan

3.3.1. Sosialisasi QRIS dan Kendala Penerapannya

Kegiatan sosialisasi UMKM yang dilaksanakan melalui kolaborasi Kelompok Desa Batu Lepuk dan Desa Kampung Melayu di Tambelan mencakup pengenalan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital bagi pelaku usaha. Mahasiswa memberikan penjelasan mengenai manfaat QRIS serta tahapan pembuatan dan penggunaannya dalam transaksi jual beli. Namun, berdasarkan pelaksanaan kegiatan, belum terdapat akun QRIS yang berhasil diajukan atau aktif melalui kegiatan tersebut. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan jaringan internet di lokasi, sehingga masyarakat cenderung memilih transaksi secara langsung menggunakan uang tunai karena dianggap lebih mudah dan dapat dilakukan tanpa bergantung pada kestabilan jaringan. Kendala tersebut sejalan dengan penelitian Rifani (2023), yang menemukan bahwa jaringan internet yang kurang stabil dapat menghambat penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM. Penelitian

Puriati, Sugiartana, dan Mertaningrum (2023) juga menunjukkan bahwa keterbatasan jaringan internet serta pemahaman masyarakat menjadi kendala dalam penerapan pembayaran digital.

Dengan demikian, pengenalan QRIS dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk memperkenalkan transaksi digital kepada masyarakat, meskipun penerapannya masih menghadapi kendala infrastruktur. Ke depannya, penggunaan QRIS memerlukan dukungan jaringan internet yang lebih memadai serta pendampingan lanjutan agar pelaku UMKM dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhan usaha.



Gambar 3. Sosialisasi pengenalan QRIS (a) dan pembukuan sederhana (b).

3.3.2. Pembukuan Sederhana dan Pengelolaan UMKM

Pembukuan sederhana merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha karena membantu pelaku UMKM mengetahui arus keuangan, jumlah pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan yang diperoleh. Pencatatan dapat dilakukan melalui buku kas sederhana dengan memuat tanggal transaksi, keterangan, pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Selain itu, pelaku usaha perlu membedakan uang pribadi dengan uang usaha agar keuntungan yang diperoleh dapat dihitung dengan lebih tepat.

Triyono dan Rahayu (2022), dalam artikel mengenai pelatihan pembukuan sederhana bagi usaha kecil di Desa Pontian Mekar, menjelaskan pentingnya pencatatan keuangan untuk membantu pelaku usaha mengetahui perkembangan usaha serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Penelitian tersebut juga menekankan praktik pencatatan sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan.

Sebagai penguatan pembahasan kegiatan sosialisasi UMKM di Tambelan, pembukuan sederhana dapat menjadi rekomendasi pengembangan usaha bagi masyarakat setempat. Misalnya, pedagang dapat mencatat seluruh penjualan dan biaya pembelian barang setiap hari, kemudian menghitung selisih antara pendapatan dan biaya usaha. Penerapan pencatatan secara rutin diharapkan membantu pelaku UMKM mengevaluasi kondisi keuangan dan menentukan kebutuhan modal berikutnya. Namun, karena materi pembukuan tidak disampaikan secara langsung dalam kegiatan ini, manfaat tersebut merupakan potensi penerapan berdasarkan literatur, bukan hasil praktik atau evaluasi peserta.

3.3.3. Pemasaran Digital untuk Mendukung Pengembangan UMKM

Selain sistem pembayaran dan pencatatan keuangan, pemasaran digital juga dapat menjadi salah satu upaya untuk memperluas jangkauan pasar UMKM. Pemasaran digital memungkinkan pelaku usaha memperkenalkan produk melalui media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, dengan menampilkan foto produk, harga, informasi pemesanan, serta kontak penjual. Pelaku usaha juga dapat memanfaatkan status WhatsApp atau unggahan media sosial secara rutin untuk memberikan informasi produk kepada calon pelanggan.

Wulandari dkk. (2023), melalui artikel Pelatihan Pemasaran Digital untuk Pelaku Usaha UMKM di Kelurahan Bugangan, membahas penggunaan media digital sebagai sarana promosi untuk mendukung daya saing usaha. Sementara itu, Sunarmo, Pardiansyah, dan Pertiwi (2023) membahas sosialisasi pemasaran digital bagi pelaku UMKM di Desa Karet melalui pengenalan strategi promosi, pembuatan logo, kemasan, dan banner usaha.

Berdasarkan literatur tersebut, pemasaran digital dapat direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk mendukung pengembangan UMKM di Tambelan. Pelaku usaha dapat mulai menggunakan media sosial yang sudah dikenal sehari-hari untuk memperkenalkan dagangan dan memudahkan pelanggan memperoleh informasi produk. Meski demikian, materi pemasaran digital tidak termasuk dalam materi yang diberikan oleh kelompok selama kegiatan sosialisasi, sehingga penerapannya perlu diposisikan sebagai rekomendasi pengembangan, bukan capaian program kerja yang telah terlaksana.

3.3.4. Evaluasi dan Peluang Pengembangan Program

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi UMKM telah memberikan ruang pengenalan mengenai pembayaran digital melalui QRIS. Akan tetapi, belum adanya akun QRIS yang berhasil diajukan atau aktif menunjukkan bahwa pengenalan teknologi belum langsung menghasilkan penerapan, terutama ketika terkendala jaringan internet. Oleh karena itu, program lanjutan dapat diarahkan pada pendampingan pendaftaran QRIS ketika akses jaringan memungkinkan, serta penguatan literasi pembukuan dan pemasaran digital melalui kegiatan tersendiri.

Pembukuan sederhana dan pemasaran digital dapat menjadi materi pengembangan yang relevan untuk membantu pelaku UMKM mengelola keuangan sekaligus memperkenalkan produk kepada pasar yang lebih luas. Dengan membedakan capaian nyata kegiatan dari rekomendasi berbasis literatur, hasil pembahasan akan menjadi lebih terukur, transparan, dan sesuai dengan pelaksanaan program kerja.

3.4. Program Kerja Teras Belajar Kite

Program Teras Belajar Kite merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa KKN di Desa Batu Lepuk, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari di teras Masjid Raya Baitur Rahmat, dari Senin hingga Jumat, melalui pendampingan belajar, latihan Matematika, pembelajaran Bahasa Inggris, serta kegiatan mengaji. Pelaksanaan program ini menjadi salah satu upaya untuk menyediakan ruang belajar tambahan di luar jam sekolah dengan suasana yang lebih santai dan interaktif.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. Bimbingan belajar matematika (a), mengaji (b) dan bahasa inggris (c).

Kegiatan pendampingan belajar sejalan dengan penelitian Saputri *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa program bimbingan belajar dapat membantu meningkatkan prestasi dan motivasi belajar anak usia sekolah dasar. Selain itu, Muna *et al.* (2024) menjelaskan bahwa bimbingan belajar melalui pembelajaran interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman

materi, antusiasme, dan kepercayaan diri siswa. Sehingga Teras Belajar Kite diharapkan dapat mendukung proses belajar anak-anak di Desa Batu Lepuk sekaligus menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif melalui keterlibatan mahasiswa.

Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak karena peserta berasal dari berbagai kelas sekolah dasar dengan tingkat kemampuan belajar yang beragam. Mahasiswa KKN membantu anak-anak dalam membaca, menulis, matematika, memahami materi pelajaran, dan mengerjakan tugas sekolah. Agar materi lebih mudah dipahami oleh anak-anak, proses pembelajaran menggunakan teknik-teknik yang sederhana, menghibur, dan komunikatif. Untuk memudahkan anak-anak memahami materi dan mencegah mereka merasa kewalahan, proses pembelajaran menggunakan teknik-teknik yang sederhana, menghibur, dan komunikatif.

Program ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan menarik sekaligus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan dukungan akademis setelah sekolah. Selain membantu anak-anak, program ini memberikan pengalaman yang tak ternilai bagi mahasiswa KKN dalam membimbing, berinteraksi, dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk mengakomodasi berbagai kepribadian dan gaya belajar.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN di Desa Batu Lepuk, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan menghasilkan empat program pengabdian, yaitu pemetaan desa, sosialisasi anti-bullying, sosialisasi UMKM dan pembukuan, serta Teras Belajar Kite. Program pemetaan desa menghasilkan peta Desa Batu Lepuk berbasis QGIS yang memuat batas wilayah, fasilitas umum, dan potensi sumber daya desa. Sosialisasi anti-bullying dilaksanakan bagi siswa kelas 6 SDN 003 Tambelan dengan materi mengenai perundungan, sikap saling menghargai, serta praktik butterfly hug sebagai teknik pengelolaan emosi. Sosialisasi UMKM dan pembukuan memperkenalkan penggunaan QRIS serta pencatatan dan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sementara itu, Teras Belajar Kite menyediakan kegiatan belajar tambahan bagi anak-anak melalui kegiatan mengaji, matematika, dan bahasa Inggris dengan suasana belajar yang interaktif.

Tindak lanjut yang telah disepakati diarahkan pada pemanfaatan hasil program oleh pihak terkait. Peta desa dapat digunakan oleh pemerintah Desa Batu Lepuk sebagai acuan informasi spasial dan diperbarui sesuai perkembangan wilayah. Sosialisasi anti-bullying dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah melalui kegiatan pendidikan karakter dengan melibatkan guru dan orang tua. Pendampingan UMKM dapat diteruskan melalui pemanfaatan pengetahuan mengenai QRIS dan pembukuan yang telah disampaikan. Teras Belajar Kite dapat dilanjutkan oleh pihak yang telah ditetapkan di tingkat desa sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan bimbingan belajar setelah masa KKN berakhir.

Adapun rekomendasi keberlanjutan dari kegiatan ini adalah perlunya pemantauan dan evaluasi secara berkala oleh pihak terkait agar hasil program tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Pemutakhiran peta perlu dilakukan secara berkala oleh aparat desa atau penanggung jawab yang ditetapkan pemerintah desa, sedangkan keberlanjutan kegiatan anti-bullying dan pendampingan UMKM dapat diperkuat melalui kerja sama dengan sekolah, orang tua, serta instansi terkait. Untuk Teras Belajar Kite, keberlanjutannya perlu didukung oleh kader atau relawan lokal yang ditetapkan desa sehingga kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan belajar anak setelah program KKN selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Andra, Y., Indrayani, T. I., Helsya, N. A., Wandu, D., Lubis, S. W., & Suretno, F. (2025). Pengaruh kemampuan pemasaran digital dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja pemasaran UMKM di Kota Padang. *Jurnal Menara Ekonomi*, 11(2).
<https://doi.org/10.31869/me.v11i2.8254>

- Aristiani, Kanzunnudin, F. (2021). *PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH*. 4(2).
- Azizah, N. N., Listiani, P. F., Dedek, A., & Fatmala, E. (2024). *Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar*. 3(1), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2661>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. (2024). Kecamatan Tambelan dalam angka 2024 (Katalog BPS 1102001.2102070). BPS Kabupaten Bintan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan. 2021. *Kecamatan Tambelan Dalam Angka 2021*. Bintan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bintan.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ilfiyaningrum, A., Sutopo, Y., Budiwirawan, A., Nuraida, N., Hermawan, I. A., Andini, L. N. S., & Saputri, P. E. N. (2026). Pendampingan pembuatan peta profil desa berbasis GIS untuk perencanaan pembangunan Desa Medono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(3), 1941–1950. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2829>
- Kasim, M. R., Burhanuddin, M. A., Arifin, F. A., Nurana, S., Padhila, N. I., Gaffar, A. W. M., & Bakhri, S. (2022). Pendampingan pemetaan potensi desa di Desa Paddinging Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(2), 428–436. <https://doi.org/10.20956/pa.v6i2.17507>
- Lastari, R. F., Sari, S. M., Aisyah, A. N., Kesehatan, F., Hang, U., Pekanbaru, T., Kesehatan, F., Hang, U., & Pekanbaru, T. (2026). *Rangkullah Dirimu Sendiri: Teknik Butterfly HUG Untuk Mengelola Burnout*. 10(2), 269–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i2.11966>
- Misbahuddin, A., Prastika, D. A., & Anisak, H. (2023). Proyek Ekspedisi Nusantara guna meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa sekolah dasar di tengah pandemi Covid-19. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um050v6i1p1-9>
- Muna, R., Rizal, M., Salia Pandupi, dkk. (2024). Pengabdian masyarakat melalui program bimbingan belajar pada siswa SD di Desa Gebang Kecamatan Gemuh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v3i1.160>
- Muthalib, D. A. (2025). Pengaruh digital marketing terhadap customer engagement dan kinerja pemasaran UMKM di Kota Kendari. *Bharasumba: Jurnal Multidisipliner*, 4(4).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas penerapan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3). <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942>
- Rifani, R. A. (2023). Penerapan sistem pembayaran QRIS pada sektor UMKM di Kota Parepare. *Amsir Accounting & Finance Journal*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.56341/aafi.v1i1.170>
- Saputri, L., Mardiaty, M., Sitepu, D. R. B., Susilawati, E., Ningsih, Y., Ayumi, N., & Siregar, Z. A. D. (2023). Pendampingan belajar pada anak usia sekolah dasar untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar di Desa Tanjung Putus, Padang Tualang, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–98. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.344>
- Setiyowati, R., Sutanto, S., Sari Saputro, D. R., & Widyaningsih, P. (2021). Pelatihan dan pendampingan pembuatan peta digital berbasis data spasial di Desa Rejoso Jogonalan Klaten menggunakan aplikasi QGIS 3.8.3. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 457–464.
- Sunarmo, Pardiansyah, E., & Pertiwi, C. (2023). Sosialisasi dan pelatihan pemasaran digital pada pelaku UMKM di Desa Karet Kecamatan Sepatan Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 1483–1489. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4928>

- Triyono, A., & Rahayu, T. (2022). Pelatihan pembukuan sederhana bagi usaha kecil untuk meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan di Desa Pontian Mekar Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. *VALUES: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 23–27. <https://journal.itbind.ac.id/index.php/pkm/article/view/137>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Wulandari, Maranata, B. H., Widyaningtyas, D. P., Dito, A. H., Santoso, E. D., & Amalia, R. (2023). Pelatihan pemasaran digital untuk pelaku usaha UMKM di Kelurahan Bugangan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 3257–3263. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6644>